

KETERKAITAN ANTARA AUDITOR SWITCHING DENGAN FINANCIAL DISTRESS, AUDIT FEE, DAN AUDIT DELAY PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Fatkhatul Ngulya¹⁾, Yulida Army Nurcahya*²⁾

^{1,2)}S1 Akuntansi, Universitas Tidar

²⁾ yulidaarmy@untidar.ac.id

ABSTRACT

Auditor switching is an event where the company changes its cooperation with the auditor and the Public Accounting Firm (KAP). Auditor switching can be done either mandatory or voluntary. Voluntary auditor switching can be caused by several factors such as financial distress, audit fees, and audit delay. Accounting phenomena that have occurred, such as the Enron and KAP Arthur Anderson cases, the Waste Management Inc case, the Satyam case in India and the PT Great River International, Tbk. case, prove the need for auditor independence in carrying out audit work in a company. One way that can be done to maintain auditor independence is to conduct auditor switching, so that the cooperation that exists between the auditor and the company is maintained properly. This research is a qualitative research where the researcher uses the literature study method. This literature study was conducted by researchers referring to previous studies to further analyze the effect of variables such as financial distress, audit fees, and audit delay on auditor switching in manufacturing companies. According to the results of literature studies that have been carried out by researchers in previous studies, it can be concluded that the financial distress variable has no effect on the occurrence of auditor switching, while the audit fee and audit delay variables have implications for the occurrence of auditor switching in manufacturing companies.

ABSTRAK

Auditor switching merupakan peristiwa dimana perusahaan melakukan perubahan kerja sama dengan auditor maupun Kantor Akuntan Publik (KAP). Auditor switching sendiri dapat dilakukan secara mandatory maupun voluntary. Pergantian auditor secara voluntary bisa saja disebabkan oleh beberapa faktor seperti financial distress, audit fee, dan audit delay. Fenomena-fenomena akuntansi yang terjadi seperti pada kasus Enron dan KAP Arthur Enderson, kasus Waste Management Inc, kasus Satyam di India dan kasus PT Great River International, Tbk., membuktikan perlunya independensi auditor dalam melakukan pekerjaan audit pada suatu perusahaan. Salah satu cara yang dapat dilakukan agar independensi auditor tetap terjaga adalah dengan melakukan auditor switching, sehingga kerja sama yang terjalin antara auditor dengan perusahaan tetap terjaga dengan baik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dimana peneliti menggunakan metode studi literature. Studi literature ini dilakukan peneliti dengan merujuk penelitian-penelitian sebelumnya untuk menganalisis lebih jauh terkait pengaruh variabel-variabel seperti financial distress, audit fee, dan audit delay terhadap auditor switching pada perusahaan manufaktur. Sesuai hasil studi literature yang sudah dilakukan oleh peneliti pada penelitian-penelitian terdahulu bisa ditarik kesimpulan bahwa variabel financial distress tidak mempunyai pengaruh terhadap terjadinya auditor switching, sedangkan variabel audit fee serta audit delay mempunyai implikasi terhadap terjadinya auditor switching pada perusahaan manufaktur.

Kata kunci: *financial distress, audit fee, audit delay, and auditor switching*

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan menampilkan informasi terkait keadaan keuangan suatu perusahaan atau organisasi yang informasinya diperlukan oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Informasi dari laporan keuangan ini nantinya akan digunakan sebagai penilaian atas penggunaan sumber daya perusahaan dan kegiatan operasional yang telah dijalankan. Selain itu, oleh pihak-pihak yang berkepentingan, laporan keuangan dipergunakan sebagai bahan pertimbangan pada pengambilan keputusan.

Banyaknya pihak yang membutuhkan informasi dari laporan keuangan, menjadikan laporan keuangan perusahaan perlu disajikan dengan nilai wajar, disusun berdasarkan standar akuntansi yang berlaku, dapat dipercaya, dan tidak memberikan informasi yang multitafsir sehingga dapat menyesatkan para penggunanya. Dalam upaya untuk meningkatkan keandalan, relevansi, dan menghindari terjadinya kesalahan pada laporan keuangan, serta untuk menyelesaikan permasalahan terkait *agency problem*, maka dibutuhkan jasa profesional yang berasal dari seorang auditor. Dimana auditor menjadi pihak ketiga untuk mengaudit atau memeriksa laporan keuangan perusahaan tersebut. Audit dilakukan untuk mengetahui tingkat keandalan laporan keuangan, sehingga para pemangku kepentingan dapat mengambil keputusan.

Audit dimulai dari penerimaan penugasan, dilanjutkan dengan perencanaan proses audit yang meliputi pengembangan strategi mneyeluruh untuk merencanakan proses audit. Selanjutnya, pelaksanaan pengujian audit pada laporan keuangan perusahaan, dan proses audit akan menghasilkan Laporan Audit Independen (LAI). Proses audit ini dilakukan oleh tim auditor independen dari sebuah Kantor Akuntan Publik (KAP) yang melakukan kontrak kerjasama dengan perusahaan.

Hubungan kerjasama yang berjalan lama antara perusahaan dengan KAP bisa saja mempengaruhi obyektivitas dan independensi auditor dalam memeriksa laporan keuangan. Inilah alasan adanya pergantian auditor secara wajib (*mandatory*). Permasalahan tersebut mendasari pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan yang mengatur tentang rotasi auditor demi menjaga obyektivitas serta independensi auditor. Pada Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik pasal 11 ayat (1), dijelaskan bahwa seorang akuntan publik dapat melakukan jasa audit pada perusahaan yang sama paling lama 5 tahun berturut-turut. Jika ingin menggunakan jasa akuntan publik yang sama kembali, maka akuntan publik memerlukan waktu paling sedikit adalah 2 tahun buku berturut-turut tidak melakukan jasa audit pada entitas tersebut. Jadi ketika perusahaan mengganti KAPnya setelah kerja sama audit mencapai batas waktu yang ditentukan, itu tidak

akan menimbulkan pertanyaan. Namun berbeda jika tiba-tiba perusahaan mengganti KAPnya sebelum lima tahun kerja sama. Hal ini tentunya akan memicu beberapa pihak untuk bertanya alasan dibalik pergantian auditor ini.

Awal dimulai fenomena pergantian auditor ini dimulai dari kasus perusahaan Enron di Amerika tahun 2001 yang gagal akibat kesalahan dari auditor. Perusahaan Enron menjalin kerjasama dengan KAP Arthur Endersen selama 16 tahun atau dari tahun 1985, dan menggunakan jasa audit dari KAP Arthur Endersen secara berturut-turut. Akibat dari kasus ini yaitu obyektivitas dan independensi auditor mulai diragukan. Perikatan kerja sama yang terlalu lama membuat KAP dan perusahaan yang diaudit memiliki keakraban yang berlebihan, sehingga berpengaruh pada obyektivitas dan independensi auditor. Kasus Enron ini membuktikan bahwa adanya kemungkinan auditor dan pihak yang diaudit saling melakukan kerjasama untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan yang ada. Lamanya hubungan kerjasama yang berlangsung antara klien dengan auditor dapat memicu hilang atau berkurangnya independensi auditor sehingga terdapat kemungkinan memunculkan keraguan terhadap kualitas dari laporan keuangan yang diaudit (Dwipayana and Dharma Suputra, 2019).

Pada awal tahun 2000an, kasus Waste Management, Inc yang memanipulasi laporan keuangan perusahaan, terlibat pula KAP Arthur Endersen dalam kasus tersebut. Waste Management, Inc telah melakukan manipulasi dalam penyajian laporan keuangannya. Kasusnya hampir serupa dengan Enron, tetapi pada Waste Management, Inc, mereka melebihkan laba sebesar pajak kurang lebih \$1,7 miliar. Pada kasus Waste Management, Inc ini melibatkan para eksekutif. Mereka akan membandingkan keuangan aktual perusahaan dengan target yang terdapat pada anggaran mereka, selanjutnya mereka akan menggunakan “penyesuaian tingkat atas” untuk menciptakan laporan keuangan yang sesuai dengan target mereka. Selain para eksekutif perusahaan, pihak yang terlibat dalam kasus ini adalah KAP Arthur Andersen. Waste Management, Inc akan memberikan tambahan biaya jasa audit dan meminta Arthur Andersen untuk melakukan audit pada laporan keuangan yang palsu sehingga mengeluarkan LAI yang sesuai target tetapi tidak memenuhi standar akuntansi. Dalam beberapa tuduhan SEC (*United States Securities and Exchange Commission*) yang dilayangkan kepada Waste Management, Inc salah satunya yaitu terkait kecurangan yang dilakukan perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangannya sehingga mencapai target laba yang sudah ditetapkan dan meminimalkan nilai dari beban pajak yang ditanggung perusahaan (Dowd, 2016).

Kasus Satyam di India yang merupakan kasus fraud dan manipulasi laporan keuangan. Pada kasus ini, ditemukan adanya *overstatement* pada asset sebesar \$1,47 billion. Perjanjian perikatan Satyam dengan KAP PwC di India yang sudah berjalan selama 8 tahun, dapat memicu kurangnya independensi auditor sehingga memunculkan kerja sama dalam melakukan *fraud* dan manipulasi keuangan. PwC mengakui bahwa mereka bersalah karena mereka mengaudit laporan keuangan yang salah yang diberikan oleh pihak perusahaan. PwC juga mengabaikan hal-hal yang janggal dalam pelaporan keuangan perusahaan. Selain itu, *audit fee* yang diterima oleh PwC dari Satyam sempat mengalami peningkatan sebanyak tiga kali lipat. Atas kasus tersebut, dua auditor dari PwC dituntut terlibat dalam penipuan Satyam.

Selain kasus di luar negeri, di Indonesia sendiri terdapat kasus terkait dengan independensi auditor. Seperti kasus yang melibatkan akuntan publik Justinus Aditya Sidharta dan PT Great River International, Tbk. dimana dalam kasus tersebut, Justinus dianggap tidak objektif dan memiliki integritas yang kurang sehingga melaporkan keuangan perusahaan secara tidak jujur. Akibat dari kasus ini, Justinus terjerat pelanggaran Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) sehingga Menteri Keuangan membuat keputusan untuk membekukan izin akuntan publiknya selama dua tahun (Siahaan and Simanjuntak, 2019).

Sudah banyak penelitian yang dilakukan menyangkut *auditor switching*, walaupun begitu topik ini masih menarik untuk diteliti. *Auditor switching* secara sukarela ini didasari oleh beberapa faktor seperti *financial distress*, *audit fee*, dan *audit delay*. Namun pada masih terdapat pro dan kontra apakah variable tersebut benar-benar mempengaruhi pergantian auditor secara sukarela. Seperti hasil penelitian dari (Delima BR. Sin, 2018) yang membuahakan hasil bahwa *financial distress* dan *audit fee* dapat mempengaruhi adanya keputusan untuk melakukan *auditor switching*, sedangkan factor *audit delay* dinyatakan tidak mempengaruhi terjadinya *audit switching*. Berbeda dengan hasil penelitian (Bangun, 2021) yang menyebutkan bahwa *audit fee* dan *financial distress* tidak memiliki efek terhadap terjadinya *auditor switching*. Penelitian oleh (Dwiphayana and Dharma Suputra, 2019) menyimpulkan bahwa lamanya *audit delay* dapat memiliki efek terjadinya *auditor switching* yang dilakukan perusahaan.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, penelitian ini dimaksudkan untuk menelaah lebih lanjut hasil-hasil penelitian terdahulu terkait auditor switching melalui literature review. Adapun faktor yang dianggap berhubungan auditor switching dan akan dibahas pada artikel ini adalah *financial distress*, *audit fee*, dan *audit delay*. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor seperti *financial distress*, *audit fee*, serta *audit delay* akan memiliki

berpengaruh atau tidak terhadap terjadinya auditor switching pada perusahaan manufaktur di Indonesia berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Peristiwa dimana perusahaan melakukan pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) yang biasa memberikan jasa audit biasanya disebut dengan istilah *auditor switching* (Arsana and Latrini, 2018). Jenis dari *auditor switching* sendiri dapat dikelompokkan dalam dua jenis yaitu pergantian yang bersifat *mandatory* (wajib) serta pergantian yang bersifat *voluntary* (sukarela). Pergantian secara *mandatory* (wajib) yaitu pergantian auditor atau KAP yang dilakukan perusahaan karena memang dilakukan karena adanya ketetapan terkait pergantian auditor oleh pemerintah yang diatur dalam peraturan pemerintah. Contohnya seperti anggota Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) yang pekerjaannya telah diatur oleh pemerintah dan sifatnya wajib, yang umumnya juga memeriksa laporan keuangan entitas milik pemerintah. Sedangkan pergantian auditor yang bersifat *voluntary* (sukarela) merupakan pergantian auditor yang tidak diatur oleh peraturan pemerintah atau yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan.

Cameron et al. (2009) yang dikutip dari (Arsana and Latrini, 2018) menjelaskan bahwa *auditor switching* merupakan sebuah solusi potensial yang bisa dipilih untuk menyelesaikan masalah terkait kemungkinan adanya persoalan menurunnya kualitas audit yang ditimbulkan oleh kerja sama audit yang lama.

Menurut Kharshameh (2015) yang dikutip dari (Stephanie, Jatmiko and Prabowo, 2017) terdapat dua kelompok faktor yang dianggap mempengaruhi *auditor switching*. Faktor pertama yaitu faktor yang memiliki hubungan langsung dengan auditor seperti *audit fee*, opini audit, dan kualitas audit. Sedangkan pada faktor yang kedua yaitu faktor yang terkait langsung dengan klien seperti, ukuran perusahaan klien, perubahan manajemen dan *financial distress*.

Financial distress sendiri dapat diartikan sebagai sebuah kondisi dimana keuangan dari sebuah perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Penelitian dari (Trisdia Mahindrayogi and Dharma Suputra, 2016) menyatakan bahwa terjadinya *voluntary auditor switching* oleh perusahaan tidak dipengaruhi oleh adanya *financial distress*. Ketika perusahaan melakukan *auditor switching* maka perusahaan akan mengeluarkan biaya start up yang tinggi karena auditor yang baru perlu pemahaman terhadap keadaan bisnis klien dan pemahaman atas audit risk klien saat pertama kali mengaudit perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung untuk tidak akan langsung melaksanakan *voluntary auditor switching*. Seiring dengan hal itu maka *audit fee* akan meningkat sebagai akibatnya adalah perusahaan yang akan semakin sulit untuk memenuhi biaya jasa audit

yang telah dibebankan. Ketika perusahaan memiliki kecenderungan mengganti KAP saat terjadi penurunan kinerja keuangan maka akan menimbulkan pertanyaan terkait reputasi perusahaan tersebut.

Audit fee merupakan pendapatan yang akan diterima oleh auditor yang telah memberikan jasa audit pada suatu perusahaan atau organisasi. Besaran *audit fee* ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu faktor karakteristik keuangan perusahaan, lingkungan bisnis klien, karakteristik operasi perusahaan klien, dan kegiatan eksternal auditor.

Sedangkan berdasarkan surat keputusan IAPI No. Kep.024/IAPI/VII/2008 tentang kebijakan dalam penentuan *audit fee*, hal-hal yang patut menjadi pertimbangan dalam penentuan *audit fee* antara lain sebagai seperti kebutuhan klien, tugas dan tanggung jawab, independensi auditor, tingkat keahlian dan tingkat kompleksitas audit, waktu yang diperlukan, dan kesepakatan penetapan *fee*.

Pergantian KAP dapat dilakukan karena adanya pengaruh dari faktor *financial distress*. Dimana *financial distress* yang dialami oleh perusahaan akan mendorong perusahaan untuk mengganti KAP yang mamatok *audit fee* yang lebih murah daripada KAP sebelumnya. Akan tetapi terdapat penelitian yang menyebutkan bahwa variabel *financial distress* tidak akan memengaruhi secara nyata terhadap *auditor switching* (Trisdia Mahindrayogi and Dharma Suputra, 2016).

Audit delay merupakan kondisi dimana auditor memerlukan waktu yang lebih lama dari seharusnya yang ada pada kontrak untuk mengaudit sebuah laporan keuangan yang biasanya dikarenakan tingkat kerumitan laporan keuangan tersebut. Seperti yang disebutkan oleh (Yanti, 2017) (Verawati dan Wirakusuma, 2016) dalam (Dwiphayana and Dharma Suputra, 2019) menyebutkan bahwa waktu yang diperlukan auditor dalam menyelesaikan perkerjaan audit sebuah laporan keuangan yang terhitung dari tanggal tutup buku hingga dipublikasinya laporan keuangan merupakan *audit delay*. Rumitnya prosedur audit yang dilakukan akan berdampak pada panjangnya *audit delay*. Jadi, semakin tinggi tingkat kerumitan dari proses audit sebuah laporan keuangan, maka akan lebih banyak jumlah hari yang diperlukan auditor untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan.

3. METODOLOGI

Peneliti dalam melaksanakan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan literature review. Literature review merupakan penelitian dengan metode pengumpulan datanya dilakukan melalui studi pustaka yang informasinya diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, koran, majalah maupun dari dokumen penting.

Data-data yang digunakan pada penelitian ini diambil dari situs internet yaitu

<http://sinta.kemdikbud.go.id> dan <http://garuda.kemdikbud.go.id>, yang dikumpulkan dan dianalisis secara deskriptif untuk diambil kesimpulannya. Pada penelitian ini dibahas keterkaitan antara *financial distress*, *audit fee*, dan *audit delay* dengan *auditor switching*. Peneliti ingin meneliti seberapa berpengaruhnya faktor-faktor *financial distress*, *audit fee*, dan *audit delay* terhadap terjadinya *auditor switching*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Auditor switching atau pergantian auditor perlu dilakukan guna menjaga obyektivitas dan independensi seorang auditor ketika melakukan audit pada perusahaan klien. Pergantian auditor ini sendiri telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 Pasal 3 yang mengatur bahwa jasa audit pada suatu perusahaan maksimal diberikan selama enam tahun berturut-turut dan seorang auditor harus diganti ketika sudah memberikan jasa audit selama tiga tahun. Ketika sudah mencapai batas maksimal, maka perusahaan harus melakukan *auditor switching* untuk mengganti KAP atau akuntan publiknya.

Dari peraturan tersebut, maka *auditor switching* dapat digolongkan dalam 2 jenis yaitu pergantian dilakukan secara wajib (*mandatory*) dan pergantian dilakukan secara sukarela (*voluntary*). Pergantian wajib (*mandatory*) ini terjadi karena perusahaan wajib melakukan penggantian auditor yang diakibatkan oleh pencapaian maksimal perikatan yang dilakukan dalam beberapa tahun yang berturut-turut oleh KAP maupun seorang auditor. Pergantian wajib ini tidak menimbulkan suatu pertanyaan, karena memang terdapat aturan yang memaksa perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. Sedangkan, pergantian sukarela (*voluntary*) dapat terjadi apabila hal yang melatarbelakangi *auditor switching* ini adalah sukarela atau atas kehendak perusahaan itu sendiri sebelum masa perikatan habis batas waktunya. Pergantian sukarela ini terkadang memicu pertanyaan dari beberapa pihak.

Ketika keuangan sebuah perusahaan sedang mengalami kesulitan, dinyatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan tersebut tengah mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*. Hal ini tentunya berdampak dalam operasional perusahaan. Seorang manajer yang mengalami situasi seperti ini akan dituntut untuk dapat mengambil tindakan yang tepat guna menyelamatkan perusahaan. Perusahaan dapat melakukan audit laporan keuangan untuk mengetahui letak kesalahan yang dilakukan, sehingga perusahaan dapat melakukan koreksi. Tentunya pemilihan KAP yang digunakan jasanya untuk mengaudit laporan keuangan perlu diperhatikan. Hal ini dikarenakan kondisi *financial distress* yang merupakan masalah internal perusahaan, selain itu KAP dengan memiliki kualitas yang tinggi tentunya

lebih berpengalaman dalam mengatasi masalah *financial distress* perusahaan. Perusahaan harus membuat keputusan apakah audit laporan keuangan perusahaan akan tetap dikerjakan oleh KAP sebelumnya atau mengganti KAP ketika perusahaan sedang mengalami *financial distress*.

Berikut ini beberapa penelitian yang mendukung *statement* bawa *financial distress* tidak memiliki pengaruh terhadap auditor switching.

No	Peneliti	Judul	Temuan
1.	Nugroho Teguh Benianto dan Hana Puji Lestari (2021)	“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Manufaktur Terdaftar di BEI Melakukan Voluntary Auditor Switching”	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan kesulitan keuangan cenderung akan melakukan perubahan auditor secara <i>voluntary</i> .
2.	Lora Ferbina Bangun (2021)	“Analysis Of Factors Affecting Auditor Switching In Manufacturing Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange”	Pada penelitian ini disimpulkan bahwasanya <i>financial distress</i> tidak memiliki keterkaitan dengan terjadinya auditor switching.
3.	Atika Sukma Winata dan Indah Anisykur lillah (2017)	“Analysis of Factors Affecting Manufacturing Companies in Indonesia Performing a Switching Auditor”	Faktor <i>financial distress</i> terbukti tidak dapat mempengaruhi terjadinya auditor switching karena apabila sering melakukan pergantian auditor atau KAP akan menambah biaya
4.	Annina Maulida (2017)	“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruh	Hasil penelitian membuktikan bahwa <i>financial distress</i> tidak

		Perusahaan Manufaktur Di Indonesia Melakukan Auditor Switching”	berhasil untuk mempengaruhi perusahaan melakukan auditor switching, sehingga dapat menekan biaya audit dan menjaga kepercayaan pemegang saham.
5.	Fajar Ramadhana, Husnah Nur Laela Ermaya, Shinta Widyastuti (2020)	“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching di Indonesia”	perseroan yang menghadapi <i>financial distress</i> condong mempertahankan KAP agar perusahaan tidak mengeluarkan biaya tambahan untuk perikatan baru
6.	Komang Trisdia Mahindrayogi dan IDG Dharma Suputra (2016)	“Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Voluntary Auditor Switching Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia”	Perusahaan yang mengalami <i>financial distress</i> cenderung tidak akan langsung melakukan auditor switching secara sukarela dikarenakan tingginya biaya <i>start up</i>
7.	Eny Maryanti, Santi Rahma Dewi, dan Herlinda Maya Kumala (2020)	“Auditor Switching, Why?”	<i>Financial distress</i> tidak memiliki efek karena perusahaan berasumsi bahwa auditor lama mengerti kondisi perusahaan.
8.	Novi Darmayanti (2017)	“The effect of audit opinion, financial distress, client size, management turn and KAP size on auditor	Sampel penelitian adalah perusahaan yang pengguna jasa KAP <i>NonBig Four</i> dan ditemukan bahwasanya <i>financial</i>

		<i>switching</i> ”	<i>distress</i> tidak dapat mempengaruhi perubahan auditor.
--	--	--------------------	---

Beberapa penelitian dari (Winata, 2017; Bangun, 2021; Benianto, 2021) mengklaim bahwa *auditor switching* tidak terpengaruh oleh *financial distress*. Perusahaan-perusahaan yang tengah mengalami *financial distress* condong untuk mempertahankan auditor yang lama dan tidak melakukan *auditor switching*. Keputusan ini didasari oleh pertimbangan dari pihak manajemen untuk menjaga kepercayaan dari para stakeholder terkait ukuran KAP yang melakukan jasa audit dengan cara tetap memilih menggunakan jasa dari KAP yang lama. Sama seperti penelitian oleh (Maulida, 2017) yang mengklaim bahwa hal yang dilakukan perusahaan yang tengah mengalami *financial distress* dalam menjaga kepercayaan pemegang saham dan kreditur adalah cenderung untuk menahan diri melakukan *auditor switching*, hal ini dilakukan untuk mengurangi resiko litigasi.

Selain itu, opini bahwa dengan melakukan *auditor switching* maka akan menambah biaya baru dalam perikatan awal dengan auditor yang baru. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Ramadhan, Ermaya and Widyastuti, 2020) dan (Trisdia Mahindrayogi and Dharma Suputra, 2016) yang menyatakan bahwa terjadinya *financial distress* akan membuat perusahaan manufaktur untuk condong mempertahankan KAP yang lama agar tidak perlu dikeluarkannya biaya tambahan untuk perikatan yang baru. Jika menggunakan jasa KAP yang baru, perusahaan akan mengeluarkan dana tambahan yaitu biaya startup untuk memperkenalkan industri ke KAP dan perlunya pemahaman atas *audit risk*, yang mana dengan adanya biaya tambahan akan membuat perusahaan semakin mengalami *financial distress*. Selain itu, pada penelitian (Trisdia Mahindrayogi and Dharma Suputra, 2016) menyebutkan bahwa ketika sebuah perusahaan memutuskan untuk mengganti KAP saat mengalami *financial distress* yang mungkin disebabkan oleh penurunan kinerja karyawan perusahaan, reputasinya akan dipertanyakan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Maryanti, Dewi and Sari, 2020) menunjukkan bahwa *financial distress* berdampak kecil pada *auditor switching* karena anggapan perusahaan bahwa auditor lama akan mengerti tentang kondisi keuangan perusahaan dibandingkan dengan auditor baru. Selain itu, auditor baru dianggap akan mengalami kebingungan dan membutuhkan waktu untuk memahami laporan keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Yanti, 2017) mendukung pernyataan bahwa keputusan perusahaan terkait terjadinya *auditor switching* tidak terpengaruh dari adanya *financial distress* yang tengah dialami perusahaan. Hal ini

mungkin terjadi karena sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian menggunakan jasa dari KAP NonBig Four. Pernyataan tersebut mungkin berbeda jika perusahaan menggunakan jasa dari KAP Big Four saat tengah mengalami *financial distress*, karena hal tersebut justru akan memperburuk kondisi keuangan karena biaya yang dibebankan untuk jasa audit akan lebih besar.

Namun berdasarkan beberapa penelitian lainnya, ada yang menyatakan bawa *financial distress* memiliki pengaruh teradap terjadinya *voluntary auditor swithcing*. Berikut ini adalah penelitian-penelitian yang mendukung statement tersebut :

No	Peneliti	Judul	Temuan
1.	Putu Ayu Putri Sima dan I Dewa Nyoman Badera (2018)	“Reputasi Auditor Sebagai Pemoderasi Pengaruh <i>Financial Distress</i> dan <i>Audit Fee</i> Pada <i>Auditor Switching</i> ”	hasil penelitian membuktikan bahwa perusahaan yang mengalami <i>financial distress</i> cenderung melakukan <i>auditor switching</i> dan faktor lain yaitu reputasi auditor tidak memoderasi pengaruh <i>financial distress</i> pada <i>auditor switching</i> .
2.	Cokorda Krisna Yudha, Ni Ketut Rasmimi, dan Made Gede Wirakusuma (2018)	“Pengaruh <i>Opini Going Concern</i> , Pergantian Manajemen, Kesulitan Keuangan, Dan Reputasi Auditor Pada <i>Auditor Switching</i> ”	Kesulitan keuangan terbukti tidak memiliki pengaruh positif terhadap peristiwa <i>Auditor Switching</i> pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015
3.	Dian Juweni Putri, M. Rasuli, dan Nanda Fito Mela (2019)	“Pengaruh Pergantian Manajemen, Opini Audit, <i>Financial Distress</i> Dan Pertumbuhan Perusahaan	Dalam penelitian ini <i>financial distress</i> diprosikan melalui rasio DER dan terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap perubahan

		Klien Terhadap Auditor Switching (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)”	auditor, dikarenakan semakin tinggi rasio DER maka jumlah utang lebih besar di banding dengan ekuitas, dan berdampak pada besarnya beban perusahaan kepada kreditur
4.	Jessica Stephanie, Tri Jatmiko Wahyu, dan Prabowo (2017)	“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011-2015)”	Sampel yang digunakan sejumlah 125 sampel dimana perusahaan yang mengalami <i>financial distress</i> sebanyak 9, dan 5 dari 9 perusahaan tersebut melakukan <i>auditor switching</i> .
5.	Florentina Marta Delima BR. Sin (2018)	“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan Melakukan Auditor Switching (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2016)”	Perusahaan yang sedang mengalami <i>financial distress</i> akan condong untuk melakukan <i>auditor switching</i> karena tidak mampu membayarkan biaya audit yang dibebankan, sehingga mencari KAP lain dengan <i>fee audit</i> yang lebih rendah
6.	I Wayan Dodi Eka Arsana dan Made Yenni Latrini (2018)	“Opini Audit Going Concern Memediasi Hubungan Antara Financial Distress Terhadap	Penelitian ini mengungkap bahwa faktor <i>financial distress</i> terhadap <i>auditor switching</i> menjadi lebih tinggi dengan opini <i>going</i>

		Auditor Switching”	concern sebagai moderasi jika dibandingkan secara langsung.
--	--	--------------------	---

Menurut hasil penelitian dari (Sima and Badera, 2018; Yudha, Rasmini and Wirakusuma, 2018; Putri *et al.*, 2019) menyatakan bahwa cara perusahaan mengantisipasi bertambahnya kesulitan keuangan karena permasalahan *financial distress*, adalah dengan memutuskan untuk melakukan *auditor switching*. Hal ini dikarenakan kondisi kesulitan keuangan yang sedang dialami perusahaan membuat keuangan mengalami penurunan, sehingga perusahaan lebih memilih KAP yang dapat dibayar sesuai kemampuan dari kondisi keuangannya. Perusahaan akan meminimalkan pengeluaran untuk biaya jasa audit yang lebih besar dan akan menggunakan dana tersebut untuk keperluan lainnya. Opini ini didukung oleh penelitian-penelitian yang menyatakan bahwa faktor *financial distress* memiliki dampak terjadinya *auditor switching*. Pada penelitian (Sima and Badera, 2018) diungkapkan pula bawa faktor lain seperti reputasi auditor terbukti tidak dapat memoderasi hubungan *financial distress* dengan *auditor switching*. Sehingga apapun reputasi auditor auditor akan berpendapat yang sama terkait dengan *financial distress* perusahaan sehingga tidak harus melakukan *auditor switching*.

Seperti pada penelitian yang pernah dilakukan oleh (Stephanie, Jatmiko and Prabowo, 2017) yang mana dari hasil penelitian sebanyak 5 perusahaan pada 9 dari 125 sampel menunjukkan bahwa beralih KAP merupakan keputusan yang diambil perusahaan yang tengah mengalami *financial distress*. Lalu pada penelitian oleh (Delima BR. Sin, 2018) yang mana menunjukkan bahwa salah satu faktor terjadinya *auditor switching* adalah *financial distress*, karena perusahaan tidak mampu membayar biaya audit yang akan dibebankan saat tengah mengalami *financial distress*, sehingga sebagai alternatif perusahaan akan menggunakan jasa dari KAP lain yang dapat memberikan tawaran biaya audit lebih murah daripada KAP yang sebelumnya. Selain itu, menurut penelitian (Arsana and Latrini, 2018) menyatakan bahwa *financial distress* yang semakin parah akan meningkatkan potensi adanya opini audit *going concern*. Munculnya opini audit *going concern* juga akan semakin meningkatkan potensi perusahaan melakukan *auditor switching*. Maka dari itu, jika terdapat opini audit *going concern*, dapat dikatakan bahwa *financial distress* akan semakin mempengaruhi *auditor switching*.

Tingginya *audit fee* yang dibebankan oleh KAP kepada perusahaan dapat memicu *auditor switching*. Menurut (Halim, 2015) dalam buku

Auditing (Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi besaran *audit fee*. Akan tetapi ada 4 faktor utama yang mempengaruhi *audit fee* yaitu karakteristik keuangan, lingkungan bisnis klien, karakteristik operasi klien, dan kegiatan auditor eksternal. *Audit fee* seharusnya disepakati di awal oleh perusahaan dan KAP yang bersangkutan. Kesepakatan perlu dilakukan karena dapat mempengaruhi kerja sama antara perusahaan dengan KAP pada tahun berikutnya.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, didapatkan hasil bahwa *audit fee* memiliki pengaruh terhadap terjadinya *auditor switching*. Berikut daftar penelitian yang mendukung hal tersebut:

No	Peneliti	Judul	Temuan
1.	Ni Luh Eka Desy Widnyani dan Ketut Muliarta RM (2018)	“Pengaruh Opini Audit, <i>Audit Fee</i> , Reputasi KAP dan Ukuran Perusahaan Klien Terhadap <i>Auditor Switching</i> ”	<i>Audit fee</i> terbukti memiliki pengaruh positif terhadap terjadinya <i>auditor switching</i> pada perusahaan manufaktur di BEI. Kecenderungan perusahaan untuk melakukan <i>auditor switching</i> meningkat apabila <i>audit fee</i> semakin tinggi
2.	Ertina Nur, Anisa dan Yunita Christy (2020)	“Pengaruh Audit Fee, <i>Opini Audit Going Concern</i> , Ukuran Perusahaan, Pergantian Manajemen dan Kepemilikan Publik terhadap <i>Auditor Switching</i> ”	<i>Audit fee</i> secara parsial terbukti tidak mempengaruhi terjadinya <i>auditor switching</i> . Namun, secara keseluruhan <i>audit fee</i> terbukti dapat mempengaruhi <i>auditor switching</i> .
3.	Komang Trisdia Mahindrayogi dan IDG Dharma Suputra (2016)	“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Voluntary Auditor Switching</i> Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek	jika perusahaan memaksa untuk berganti KAP akan berdampak pada tingginya biaya <i>start up</i> karena perlu pemahaman terhadap keadaan bisnis dan <i>audit risk</i> klien, yang

		Indonesia”	berdampak meningkatnya <i>fee audit</i>
4.	Kadek Harum Diandika dan I Dewa Nyoman Badera (2017)	Financial Distress Sebagai Pemoderasi Pengaruh <i>Fee Audit</i> Pada <i>Auditor Switching</i>	<i>Fee audit</i> berpengaruh positif terhadap terjadinya <i>auditor switching</i> disebabkan tingginya <i>fee audit</i> yang terjadi pada kondisi tertentu akan membebani perusahaan, dan perusahaan cenderung untuk berganti ke KAP dengan penawaran <i>fee audit</i> yang lebih rendah.
5.	Florentina Marta Delima BR. Sin (2018)	“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan Melakukan <i>Auditor Switching</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2016)”	<i>Auditor switching</i> dapat disebabkan oleh ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi biaya audit yang dibebankan oleh KAP yang sebelumnya, sehingga menggantinya dengan KAP yang menawarkan <i>fee audit</i> lebih rendah.

Seperti penelitian oleh (Widnyani and RM, 2018; Anisa and Christy, 2020) menunjukkan bahwa terjadinya *auditor switching* dapat dipengaruhi oleh tingginya *audit fee* yang dibebankan. Perusahaan akan cenderung melakukan *auditor switching* ketika biaya yang diminta semakin besar. Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh (Trisdia Mahindrayogi and Dharma Suputra, 2016; Diandika and Badera, 2017; Delima BR. Sin, 2018) menghasilkan kesimpulan bahwa perusahaan cenderung memilih melakukan *auditor switching* saat *audit fee* yang ditawarkan tinggi, terlebih jika perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Semakin tinggi *audit fee*, semakin besar kemungkinan perusahaan akan mencari KAP dengan *audit fee* yang lebih rendah yang mana perusahaan sanggup untuk membayarnya.

Berikut ini penelitian-penelitian terdahulu yang mendukung pernyataan bahwa besaran *audit fee* tidak mempengaruhi terjadinya *auditor switching*:

No	Peneliti	Judul	Temuan
1.	Nugroho Teguh Benianto dan Hana Puji Lestari (2021)	“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan Manufaktur Terdaftar di Bei Melakukan <i>Voluntary Auditor Switching</i> ”	Penelitian ini gagal membuktikan bahwa <i>fee audit</i> yang diprosikan dengan <i>auditee size</i> , akan condong untuk melakukan <i>voluntary auditor switching</i> .
2.	Lora Ferbina Bangun (2021)	“ <i>Analysis of Factors Affecting Auditor Switching In Manufacturing Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange</i> ”	<i>Audit fees</i> terbukti tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya implementasi <i>auditor switching</i> selama 3 tahun observasi.
3.	Putu Ayu Putri Sima dan I Dewa Nyoman Badera (2018)	“Reputasi Auditor Sebagai Pemoderasi Pengaruh <i>Financial Distress</i> dan <i>Audit Fee</i> Pada <i>Auditor Switching</i> ”	<i>Audit fee</i> tidak memiliki pengaruh pada pergantian auditor. Reputasi auditor terbukti tidak memoderasi pengaruh <i>audit fee</i> pada <i>auditor switching</i> , sehingga berapapun <i>audit fee</i> yang dibebankan harus sepadan, dengan opini yang diharapkan.
4.	Alouisius Ariantoro Pratama dan Aloysia Yanti Ardiati (2022)	“Pengaruh Pergantian Manajemen, Ukuran Perusahaan Dan <i>Audit Fee</i> Terhadap <i>Auditor Switching</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di	Pada penelitian ini, <i>audit fee</i> terbukti tidak memiliki pengaruh terjadinya <i>auditor switching</i> karena auditor dianggap dapat memenuhi tuntutan perusahaan,

No	Peneliti	Judul	Temuan
		Bei Tahun 2015-2019”	

Sedangkan pada beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh (Benianto, 2021) dan (Bangun, 2021) menunjukkan bahwa *auditor switching* tidak terpengaruh oleh *audit fee*. Pada penelitian sebelumnya oleh (Sima and Badera, 2018) menunjukkan bahwa *audit fee* tidak mampu mempengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan *auditor switching* dikarenakan anggapan manajemen bahwa biaya yang dikeluarkan untuk jasa audit sudah sepadan dengan kualifikasi yang diperlukan oleh perusahaan, sehingga penawaran *audit fee* yang relatif tinggi tidak dipermasalahkan disini. Selain itu, menurut penelitian dari (Pratama and Ardiati, 2022) menunjukkan bahwa *audit fee* tidak mempengaruhi *auditor switching*, karena saat auditor menawarkan *audit fee* yang tinggi, maka auditor dianggap dapat memenuhi tuntutan dari perusahaan klien dan memberikan *benefit* yang seimbang dengan biaya yang telah dikeluarkan.

Untuk membangun dan menjaga kepercayaan dari para stakeholders, hal yang perlu dilakukan perusahaan adalah mempublikasi laporan keuangan perusahaan ke pasar modal secara tepat waktu. Waktu yang diperlukan seorang auditor untuk menghasilkan laporan keuangan audit disebut dengan *audit delay*. Panjang pendeknya waktu yang diperlukan perusahaan untuk mempublikasi laporannya menjadi penentu pandangan publik terhadap kinerja perusahaan. Karena *audit delay* ini merupakan salah satu penentu ketepatan waktu dipublikasikannya laporan keuangan, maka hal ini perlu diperhatikan lebih lanjut oleh perusahaan. Jika perusahaan mengalami keterlambatan publikasi karena *audit delay*, maka perusahaan harus mempertimbangkan untuk mengganti jasa KAP yang digunakan. Penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya juga mendukung opini tersebut, berikut ini daftarnya :

No	Peneliti	Judul	Temuan
1.	Farida Mas Ruroh dan Diana Rahmawati (2016)	“Pengaruh Pergantian Manajemen, Kesulitan Keuangan, Ukuran Kap, dan <i>Audit Delay</i> Terhadap <i>Auditor Switching</i> (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di	<i>Audit Delay</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>auditor switching</i> karena keterlambatan publikasi laporan keuangan akan berpengaruh pada kepercayaan dari investor kepada perusahaan.

		Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015)”	
2.	Keumala Hayati, Junianto Sihotan, Apridita Lubis, dan Dinamis Halawa (2021)	“The Effect Of Institutional Ownership, Audit Opinion, Kap Reputation, Management Changes And Audit Delay On Auditor Switching”	Audit delay secara parsial memiliki efek terhadap auditor switching karena lamanya audit delay akan berpengaruh terhadap keterlambatan publikasi laporan keuangan dan berefek pada respon investor yang beranggapan kondisi perusahaan yang tidak baik
3.	Ni Putu Mega Darma Yanti I Dewa Nyoman Badera (2018)	“Pengaruh Financial Distress dan Audit Delay Pada Voluntary Auditor Switching dengan Opini Audit Sebagai Pemoderasi”	audit delay berpengaruh positif pada pergantian auditor secara voluntary. Selain opini audit tidak mampu memoderasi pengaruh audit delay pada pergantian auditor secara voluntary
4.	Gusti Ngorah Made Dwiphayana DAN I Dewa Gede Dharma Suputra (2019)	“Pengaruh Opini Audit dan Audit Delay Pada Auditor Switching dengan Karakteristik Komite Audit Sebagai Pemoderasi”	Audit delay memiliki pengaruh positif terjadinya auditor switching. Komite audit dengan keahlian akuntansi dan keuangan terbukti dapat memperlemah kecungkinan audit delay terhadap auditor switching

Hal ini sejurus dengan penelitian oleh (Ruroh and Rahmawati, 2016; Hayati *et al.*, 2021) yang mengklaim bahwa *auditor switching* dipengaruhi oleh *audit delay*, sehingga perusahaan yang pernah mengalami keterlambatan publikasi akibat *audit delay* akan condong untuk memilih melakukan *auditor switching* di tahun berikutnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa audit yang lama walaupun belum melewati batas yang diberikan BAPEPAM tetap dapat berdampak pada pilihan perusahaan untuk melakukan

auditor switching. Penelitian yang dilakukan oleh (Darma Yanti and Badera, 2018) menunjukkan bahwa *audit delay* mempengaruhi *auditor switching*, dan opini audit terbukti tidak dapat mengurangi pengaruh *audit delay* dan *financial distress* pada *auditor switching* secara sukarela. Pada hasil penelitian dari (Dwiphayana and Dharma Suputra, 2019) membuktikan bahwa semakin panjang *audit delay* yang terjadi maka perusahaan akan lebih memilih melakukan *auditor switching*, penelitian tersebut juga membuktikan bahwa para komite audit dengan pengalaman di bidang akuntansi dan keuangan oleh dapat memberikan solusi dan saran untuk mencegah terjadinya *auditor switching* saat perusahaan sedang mengalami *audit delay*.

Sedangkan penelitian oleh (Delima BR. Sin, 2018) menghasilkan kesimpulan bahwa *audit delay* tidak selalu mempengaruhi *auditor switching*, dikarenakan *audit delay* mungkin terjadi karena ada suatu hal yang tidak wajar pada laporan keuangan perusahaan klien sehingga auditor memerlukan tambahan waktu dan kehati-hatian dalam pemeriksaan dalam proses penyelesaian audit. Hal ini dianggap terjadi akibat kesalahan dari perusahaan, sehingga perusahaan akan memaklumi jika proses audit lebih lama dan tetap menggunakan KAP tersebut untuk tahun berikutnya.

5. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penulis telah melakukan studi literature yang, maka dapat diambil kesimpulan bahwa *financial distress* berdampak kecil dalam keputusan perusahaan melakukan *auditor switching*, sedangkan faktor lainnya yaitu *audit fee* dan *audit delay* dinyatakan memiliki peran dalam terjadinya *auditor switching*. Dari hasil penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak yang menunjukkan hasil sebagai berikut :

1. Sebagian besar perusahaan yang tengah mengalami *financial distress* untuk tidak melakukan *auditor switching*, hal ini didukung oleh alasan bahwa perusahaan akan mengeluarkan biaya starup untuk mengenalkan industrinya kepada KAP yang baru, serta pergantian KAP dapat memicu berkurangnya kepercayaan dari para stakeholder.
2. Hasil penelitian sebelumnya lebih banyak yang membuktikan bahwa *audit fee* dapat mempengaruhi *auditor switching*, hal yang menjadi pertimbangan adalah semakin rendah *audit fee* yang dibebankan kepada perusahaan maka perusahaan lebih berhemat dan tidak membuat kondisi keuangan semakin memburuk.
3. Pada penelitian – penelitian terdahulu lebih banyak yang membuktikan bahwa adanya pengaruh *audit delay* terhadap *auditor switching*, dan pengungkapan laporan keuangan yang terlambat akibat *audit delay*, akan merusak kepercayaan investor.

5.2. Saran

Dalam pelaksanaan penelitian ini terdapat banyak kendala. Untuk penelitian selanjutnya peneliti memberikan saran agar dapat melakukan analisis terhadap artikel-artikel internasional terkait topik auditor switching atau melakukan pengujian secara empiris untuk benar-benar mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari variabel-variabel tersebut terhadap auditor switching.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, E.N. and Christy, Y. (2020) 'Pengaruh Audit Fee, Opini Audit Going Concern, Ukuran Perusahaan, Pergantian Manajemen dan Kepemilikan Publik Terhadap Auditor Switching', *Perspektif Akuntansi*, 2(3), pp. 311–320. doi:10.24246/persi.v2i3.p311-320.
- Arsana, D. and Latrini, M.Y. (2018) 'Opini Audit Going Concern Memediasi Hubungan Antara Financial Distress Terhadap Auditor Switching', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 24.
- Bangun, L.F. (2021) 'Analysis Of Factors Affecting Auditor Switching In Manufacturing Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange', *Return : Jurnal Akuntansi*, 12(1), pp. 08–15. doi:10.35335/return.v12i1.64.
- Benianto, N. teguh (2021) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan Manufaktur Terdaftar Di Bei Melakukan Voluntary Auditor Switching', *Akuntansi Dewantara*, 5(2). doi:10.26460/ad.v5i2.9504.
- Darma Yanti, N.P.M. and Badera, I.D.N. (2018) 'Pengaruh Financial Distress Dan Audit Delay Pada Voluntary Auditor Switching Dengan Opini Audit Sebagai Variabel Pemoderasi', *E-Jurnal Akuntansi*, 24, p. 2389. doi:10.24843/eja.2018.v24.i03.p28.
- Delima BR. Sin, F. (2018) 'FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERUSAHAAN MELAKUKAN AUDITOR SWITCHING (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2016)', *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi*, 1, pp. 1–15. Available at: <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFEKON/article/view/21755>.
- Diandika, K.H. and Badera, I.D.N. (2017) 'Financial Distress Sebagai Pemoderasi Pengaruh Fee Audit Pada Auditor Switching', *E-Jurnal Akuntansi*, 18(1), pp. 246–275.
- Dowd, K. (2016) 'A Comparison of Accounting Fraud Before and After Sarbanes-Oxley'. Available at: http://vc.bridgew.edu/honors_proj/165.
- Dwipayana, G.N.M. and Dharma Suputra, I.D.G. (2019) 'Pengaruh Opini Audit dan Audit Delay Pada Auditor Switching dengan Karakteristik Komite Audit Sebagai Pemoderasi', *E-Jurnal Akuntansi*, 28(3), p. 1965. doi:10.24843/eja.2019.v28.i03.p21.
- Hayati, K. et al. (2021) 'The Effect of Institutional Ownership, Audit Opinion, KAP Reputation, Management Changes and Audit Delay on Auditor Switching', *Journal Research of Social, Science, Economics, and Management*, 1(2), pp. 130–147. doi:10.36418/jrssem.v1i2.14.
- Maryanti, E., Dewi, S.R. and Sari, H.M.K. (2020) 'Auditor Switching , Why?', *Jurnal Ilmiah MEA*, 4(3), pp. 227–241. Available at: <http://journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/download/331/217/>.
- Maulida, A. (2017) 'Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Manufaktur di Indonesia Melakukan Auditor Switching', *Jurnal Jurusan Akuntansi, FEB Universitas Brawijaya*, 1(4), pp. 433–442. Available at: <https://jimfeb.ub.ac.id/>.
- Pratama, A.A. and Ardiati, A.Y. (2022) 'Pengaruh Pergantian Manajemen, Ukuran Perusahaan Dan Audit Fee Terhadap Auditor Switching Pada Perusahaan Manufaktur ...', *MODUS-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 34(1), pp. 85–99. Available at: <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/modus/article/view/5075>.
- Putri, D.J. et al. (2019) 'The Influence Of Management Change, Audit Opinion, Financial Distress And Client Company Growth On Auditor Switching (Emperical Studies On Manufacturing Companies Listed In The Indonesia Stock Exchange Period Of 2015-2017)', 6.
- Ramadhan, F., Ermaya, H.N.L. and Widyastuti, S. (2020) 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching Di Indonesia', *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(3), pp. 381–392. doi:10.37641/jiakes.v8i3.390.
- Ruroh, F.M. and Rahmawati, D. (2016) 'Pengaruh Pergantian Manajemen, Kesulitan Keuangan, Ukuran Kap, dan Audit Delay terhadap Auditor Switching', *Jurnal Nominal*, 5(2), pp. 68–80.
- Siahaan, S.B. and Simanjuntak, A. (2019) 'Pengaruh Kompetensi, Independensi, Integritas dan Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan)', *Jurnal Manajemen*, 5(1), pp. 81–92.
- Sima, P.A.P. and Badera, I.D.N. (2018) 'Reputasi Auditor Sebagai Pemoderasi Pengaruh Financial Distress dan Audit Fee Pada Auditor Switching Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia email : simaputri@yahoo.co.id / Telp : + 6287862002293 Fakultas Ekonomi dan Bis', *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 24, pp. 58–86.
- Stephanie, J., Jatmiko, T. and Prabowo, W. (2017) 'ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDITOR SWITCHING (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011-

- 2015)', *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), pp. 1–12. Available at: <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>.
- Trisdia Mahindrayogi, K. and Dharma Suputra, I. (2016) 'Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Voluntary Auditor Switching Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia', *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3), pp. 1755–1781.
- Widnyani, N.L.E.D. and RM, K.M. (2018) 'Pengaruh Opini Audit, Audit Fee, Reputasi KAP dan Ukuran Perusahaan Klien Terhadap Auditor Switching', *E-Jurnal Akuntansi*, 2018(1), pp. 1119–1145.
- Winata, A.S. (2017) 'Analysis of Factors Affecting Manufacturing Companies in Indonesia Performing a Switching Auditor', *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(1), pp. 82–91.
- Yanti, N.D. (2017) 'The Effect of Audit Opinion, Financial Distress, Client Size, Management Turn and KAP Size on Auditor Switching', *Journal of Economics, Business & Accountancy Ventura*, 20(2), pp. 237–248. doi:10.14414/jebav.v20i2.1125.
- Yudha, C.K., Rasmini, N.K. and Wirakusuma, M.G. (2018) 'Kesulitan Keuangan , Dan Reputasi Auditor Pada Auditor Switching Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana , Bali , Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana , Bali , Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana , Bali ', *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Dewantara*, 7, pp. 397–428.